

Kategori dan Peran Tematis Argumen Klausa Verbal pada Bahasa Batak Toba

Categories and thematic roles of verbal clause arguments in the Batak Toba language

Febrika Dwi Lestari¹ & Mulyadi^{2,*}

¹Universitas HKBP Nommensen

Jalan Sutomo No. 4A, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

¹Email: febrikadwilestari@uhn.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-3088-5730>

²Universitas Sumatera Utara

Jalan Dr. T. Mansur No. 9, Padang Bulan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

^{2,*}Email: mulyadi@usu.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-8930-1325>

Article History

Received 27 December 2022

Accepted 24 February 2023

Published 20 March 2023

Keywords

category; thematic role;
argument; verbal clause; batak
toba language.

Kata Kunci

kategori; peran tematis;
argumen; klausa verbal; bahasa
batak toba.

Read online

Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device
to read online.



Abstract

This paper describes the types of thematic role categories of verbal clause arguments in the Toba Batak language (BBT). This syntactic study is conducted through a qualitative approach with a listening technique in collecting oral and written data. Then the data is processed through commensurate and 'agih' methods, which are described through distributional and informal methods. The results show that the category of verbal clauses in BBT is divided into two parts: verbal and non-verbal. Verbal clauses consist of (1) transitive clauses, which are divided into medial active clauses, passive clauses, and reciprocal clauses; (2) intransitive clauses; and (3) semi-transitive clauses. Transitive clauses have the structure of P+O+S and S+P+O. Intransitive clauses are structured P+S and P+S+Ket. Furthermore, semi transitive clauses have S+P and S+P+Ket as their structures. The category of non-verbal clauses in BBT, namely clauses with non-verbal predicates, have nominal, numeral, adjectival, and adverbial (prepositional phrases) as categories in their predicates. The thematic role of BBT verbal clause arguments consists of two macro roles as actor and undergoer, while the special thematic role consists of agent, stimulus, experiencer, theme, locative and patient. This research is further expected to positively impact the development of BBT.

Abstrak

Tulisan ini memaparkan jenis kategori peran tematis argumen klausa verbal pada bahasa Batak Toba (BBT). Kajian sintaksis ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan teknik cakap simak dalam mengumpulkan data lisan dan tulisan. Kemudian data diolah melalui metode padan dan agih yang kemudian dideskripsikan melalui metode distribusional dan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori klausa verbal dalam BBT dibagi menjadi dua bagian yakni klausa verbal dan non-verbal. Klausa verbal terdiri atas (1) klausa transitif yang terbagi atas klausa aktif klausa medial, klausa pasif, dan klausa resiprokal, (2) klausa intransitif, dan (3) klausa semitransitif. Klausa transitif memiliki struktur P+O+S serta S+P+O. Klausa intransitif berstruktur P+S dan P+S+Ket. Selanjutnya klausa semitransitif memiliki bentuk S+P dan S+P+Ket sebagai strukturnya. Pada kategori klausa non-verbal pada BBT yakni klausa yang dengan predikat non-verbal memiliki nominal, numeral, adjektival, adverbial (frase preposisional) sebagai kategori dalam predikatnya. peran tematis argumen klausa verbal BBT terdiri atas dua peran makro sebagai *actor* dan *undergoer*, sedangkan peran tematis khusus terdiri atas agen, stimulus, pengalam, tema, lokatif dan pasien. Penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat memberi dampak positif dalam pengembangan BBT.

Copyright © 2023, Febrika Dwi Lestari & Mulyadi.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Lestari, F. D., & Mulyadi, M. (2023). Kategori dan Peran Tematis Argumen Klausa Verbal pada Bahasa Batak Toba. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 329—344. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.593>



A. Pendahuluan

Argumen sebuah kalimat merupakan unsur kalimat yang wajib hadir. Keharusan hadirnya sebuah argumen sangat ditentukan oleh watak atau ciri semantik verba yang menduduki fungsi sintaksis predikat dalam suatu kalimat. Begitu pula dengan verba bervalensi satu dan dua, watak semantik verba yang menduduki fungsi sintaksis predikat sangat menentukan berapa argumen yang harus muncul dalam kalimat tersebut. Struktur argumen merupakan hubungan antara semantik dan sintaksis dari predikat (yang mungkin kita anggap sebagai kata kerja dalam kasus umum). Struktur argumen mengkodekan informasi leksikal tentang jumlah argumen, tipe sintaksisnya, dan organisasi hierarkisnya yang diperlukan untuk pemetaan ke struktur sintaksis.

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang multilingual di mana kita mampu berkomunikasi dengan dua atau lebih bahasa termasuk bahasa daerah (Kharisma et al., 2021). Sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Batak Toba (selanjutnya disebut BBT) memiliki kedudukan dan fungsi yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba karena BBT adalah bahasa yang pertama yang dikenal dan dipakai serta dipelajari melalui interaksi dengan sesama masyarakat dalam ruang lingkup kehidupan. Sebagai linguist yang memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan fenomena kebahasaan di sekitar, mengkaji struktur bahasa yang berbeda-beda sebagai akibat dari keberagaman suku dan komunitas masyarakat di Indonesia merupakan hal menarik. BBT yang merupakan salah satu alat komunikasi masyarakat di daerah Sumatera Utara memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan bahasa yang digunakan di daerah Sumatera yakni konstruksi kalimatnya yang berpola VOS (POS) atau POSK. Konstruksi ini sangat berbeda dengan konstruksi bahasa Indonesia yang memiliki struktur SVO (Sitorus & Mulyadi, 2022). Ini berarti kata kerja dalam BBT akan selalu mendahului subjek dalam kalimat seperti contoh pada kalimat di bawah ini.

- (1) *Manuhor gulamo inang.*
membeli (V) ikan asin (O) ibu (S)
"Ibu membeli ikan asin."

- (2) *Manutung gadong nasida di si.*
membakar (V) ubi (O) Mereka (S) di situ (K)
"Mereka membakar ubi di situ."

Kalimat (1) dan (2) di atas merupakan contoh kalimat dan struktur kalimat yang terdapat dalam BBT. Dari contoh tersebut terlihat bahwa predikat dalam kalimat berada di awal kalimat dan mendahului subjek dalam kalimat.

Dalam hubungan semantik pembentukan klausa peran tematis muncul berdasarkan pada konsep kata kerja yang menjadi pusat dari klausa. Munculnya argumen dalam suatu klausa memiliki kaitan yang erat dengan peran dari verba dalam klausa tersebut. Maka dari itu argumen yang berperan sebagai pasien, agen, pengalam dan sebagainya sesungguhnya adalah bentuk dari peran tematis verba yang didasarkan pada hubungan predikat (verba) dengan argumen masing-masing yang diikat oleh verba tersebut (Foley & Valin, 1984; Maturbongs, 2016) Selanjutnya dijelaskan bahwa peran tematis yang terdapat pada sebuah klausa adalah hasil keterkaitan argumen aktor (pelaku) yang menyatakan

pelibat melakukan, memengaruhi, menghasut, atau mengontrol situasi dan *undergoer* (pengalam atau pelibat yang dipengaruhi atau dikenai tindakan).

Bahasa di dunia memiliki ciri keuniversalan di mana salah satunya adalah verba sehingga semua bahasa memiliki verba. Secara ontologis, keberadaan verba dalam struktur tiap bahasa adalah wajib dan merupakan salah satu ciri yang menandakan keuniversalan bahasa di dunia. Kajian verba memerlukan solusi yang didasarkan pada teori semantik yang disesuaikan dengan sifat dan perilaku dari verbanya. Ada banyak kaidah dan bagian linguistik yang penting untuk teliti pada ranah BBT di mana salah satunya adalah kategori dan peran tematis dalam struktur klausa verbal BBT kaidah pembentukan kalimat dan peran tematis yang terdapat dalam klausa verba bervalensi satu dan dua karena BBT tidak memiliki verba dwitransitif (Sibarani, 2010). Sebagai contoh:

- (3) *Manuhor sipatu uma/Uma manuhor sipatu.*
"Membeli sepatu ibu / Ibu membeli sepatu."
- (4) *Modom ito di podoman.*
"Abang sedang tidur di tempat tidur."

Pada kalimat (3) di atas predikat *manuhor* adalah verba bervalensi dua dalam BBT yang memiliki dua argumen, yakni *uma* dan *sipatu* (ibu dan sepatu), sedangkan dalam contoh kalimat (4) predikat *modom* dalam kalimat adalah verba bervalensi satu yang memiliki satu valensi yakni *ito* (abang). Konstituen inti dalam sebuah kalimat disebut dengan argumen yang dicirikan dengan sifat khas dari verba yang menjadi inti dalam keseluruhan konstruksi (Verhaar, 2016). Konstituen yang dimaksud di atas lazimnya berkategori nomina maupun frase nomina yang menempati fungsi dari subjek dan objek atau berperan sebagai agen dan pasien dalam sebuah kalimat tergantung predikatnya. Sementara itu (Afarly, 2007) menuliskan secara umum, istilah struktur argumen dapat digunakan dalam dua cara yang berhubungan yakni merujuk pada struktur sintaksis yang mengelilingi kata kerja (utama) dan merujuk ke properti leksikal-semantik yang melekat yang dimiliki kata kerja.

Peran tematis berguna dalam penggolongan argumen verba (Marafat, 2017). Hal ini adalah peran partisipan yang digeneralisasikan dalam sebuah peristiwa berdasarkan verbanya (Booij, 2007). Menurut Levin (2007) dan Valin (2005) reduksi makna verba akan direpresentasikan oleh peran tematis melalui seperangkat peran pada argumennya sehingga verba akan memunculkan peran berbeda berdasarkan ciri semantisnya. Pada praktiknya, argumen dalam sebuah kalimat dapat berjumlah satu ataupun lebih dari satu. Argumen merupakan kategori nomina yang merujuk pada sebuah benda atau sesuatu yang dibedakan secara nyata (Maturbongs, 2016). Relasi yang terdapat antara satu argumen dengan argumen lainnya disebut peran. Sementara itu, Satyawati et al. (2020) mengungkapkan bahwa setiap konstituen dalam kalimat membawa peran gramatikalnya sendiri seperti penerima (benefaktif), pelaku (agentif), penyebab (kausatif), sandangan (pasif), alat (instrumental), tujuan (objektif), tempat (lokatif), waktu (temporal), kepemilikan (posesif) dan tindakan (aktif). Lihat contoh berikut: *Modom ibana di podoman* (dia sedang tidur di tempat tidur). Dari kalimat ini kita bisa melihat bahwa *ibana* berperan sebagai pelaku (agentif) dan *di podoman* berperan sebagai lokatif.

Penelitian mengenai maupun fungsi dan peran semantis dalam suatu bahasa tertentu telah banyak dilakukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Mulyadi (2010) mengenai pengelompokan kategori serta peran semantis sebuah verba bahasa Indonesia. Di mana

hasilnya menunjukkan bahwa kata kerja bahasa Indonesia dibagi ke dalam tiga jenis kelas utama, yakni verba keadaan, proses, serta tindakan. Selanjutnya verba keadaan memiliki sub bagian verba kognisi, jenis pengetahuan, persepsi, perasaan, kemauan, serta kepemilikan; kata kerja proses termasuk jenis verba gerakan, even, serta nonagentif; dan kata kerja tindakan dibagi ke dalam verba gerakan agen, ucapan, serta gerakan. Peran tematis dari kata kerja keadaan adalah *experiencer* dan *experiencer-locative/theme/stimulus*, kecuali untuk verba persepsi yang memiliki hubungan *agent-stimulus*. Peserta verba proses adalah pasien dan berperan dalam derivasi sistem pasien dan tema. Untuk verba aksi, partisipannya adalah efektor dan agen sementara pasien menjadi lokatif, tema, dan pasien (Mulyadi, 2010).

Penelitian selanjutnya oleh Basaria (2014) mengenai struktur argumen kalimat transitif Bahasa Batak yang menunjukkan bahwa dalam bahasa Batak Toba struktur argumen objek tidak langsung ditempatkan sebelum kata kerja dan struktur argumen objek langsung yang menjadi subjek itu sendiri, diikuti oleh objek tidak langsung. Dalam kalimat bi-transitif, terdapat satu argumen miring yang ditandai dengan preposisi /tu-/ (Basaria, 2014). Masing-masing verba tersebut kemudian membentuk kalimat transitif dan bi-transitif yang tentunya ditandai dengan afiks yang berbeda.

Selanjutnya Iswara menulis tentang fungsi sintaksis beserta dengan peran yang dimiliki argumen pada frasa verba dalam Bahasa Bali (FVBB). Hasilnya penelitian menemukan bahwa bentuk struktur dari FVBB berbentuk Frasa Verba sederhana dan kompleks. FV sederhana hanya berupa elemen pusat (*head*) saja *modifier*. Sementara FV kompleks terbagi atas: (1) frasa endosentrik atributif berupa *modifier* dan inti frasa, dan (2) frasa endosentrik koordinatif adalah penggabungan dua verba menggunakan kata konjungsi (V KONJ V). Adapun struktur FVBB kompleks adalah (AD+V), (PK+V), (NEG+V), (ASP+ADV+V), (ADV+NEG+V), (MOD+V), (ASP+V), (MOD+ADV+V), (ASP+NEG+MOD+V), (MOD+V+ADV), (ADV+ASP+V), dan (NEG+MOD+V) (Iswara, 2017). Sementara pada tataran fungsi sintaksis, FVBB secara umum memiliki fungsi inti (predikat) dan fungsi subjek, objek, keterangan, pelengkap, dan apositif. Di dalam sebuah kalimat peran semantik argumen yang diikat oleh FVBB dipengaruhi oleh verbanya. Merujuk pada teori RRG, maka pada BB peran umum argumen yang ditemukan adalah *actor* dan *undergoer* yang memiliki peran khusus sebagai agen, pengalami, pasien, alat, tema, pengakibat, asal, dan lokatif.

Lebih lanjut Maturbongs (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa verba keadaan BA memiliki peran yang cenderung menunjukkan kondisi fisik serta pikiran. Kemudian verba tindakan BA memiliki peran semantis yang adalah perwujudan bagian dari makna alamiah dari tindakan perbuatan, tindakan perpindahan/pergerakan dan yang terjadi. Sementara itu verba proses BA memiliki pergerakan dan peristiwa yang teratur dalam menunjukkan perannya. Peran semantis dari ketiga jenis verba yang ada mengimplikasikan hal yang menarik yakni wujud adanya hubungan antara valensi ketiga jenis verba yang ada yang berhubungan terutama pada eksponen pertama (Maturbongs, 2016).

Selanjutnya argumen inti bahasa Manggarai dialek Manggarai Tengah juga diteliti fungsi sintaksis beserta peran semantisnya oleh Samu (2019) dan menemukan bahwa bentuk S+P+O, P+O+S, S+P+Ket, S+P+O+O θ , P+Ket+S, P+S+Ket adalah bentuk struktur dasar klausa verbal BMDMT dan S+P, P+S adalah bentuk klausa nonverbalnya. Fungsi sintaktis argumen inti adalah Subjek (SUBJ), objek (OBJ), dan objek teta (OBJ θ) merupakan fungsi sintaksis dari argumen inti pada BMDMT. Peran semantis dari argumen inti BMDMT

terdiri atas peran makro (utama) dan peran tematis. Peran makro BMDMT berupa *actor* dan *undergoer*, dan peran tematis terdiri atas agen (*agent*), pemengaruh (*effector*), pengalam (*experiencer*), tema (*theme*), sumber (*source*), penerima (*recipient*), dan penderita (*patient*) (Samu, 2019).

Arifin (2020) juga membahas kategori dan peran semantik verba dalam teks Pendidikan dan menemukan bahwa kategori verba memiliki subkategori verba keadaan posesi, pengalaman, lokatif dan bukan posesi. Kategori verba aksi memiliki subkategori verba yang merupakan aksi lokatif, pengalaman dan benefaktif, dan yang bukan ketiganya. Sementara pada kategori dari verba proses memiliki subkategori benefaktif, pengalaman dan lokatif dan yang bukan ketiganya. Peran-peran semantis yang dimiliki oleh kategori-kategori verba di atas antara lain agen, pengalam, pengalam hasil, pengalam stimulus, pengalam lokatif, agen penderita, agen lokatif, agen penerima, dan pemengaruh (Arifin, 2020).

Terakhir, Manurung & Mulyadi (2021) meneliti fungsi semantik argumen inti bahasa Batak Toba di mana hasilnya menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran semantik argumen inti dalam bahasa Batak Toba terdiri atas peran makro dan peran tematik. Peran makro terdiri atas aktor dan pelaku, sedangkan peran tematik terdiri atas agen, pengalaman, efektor, penerima, tema, sumber, dan pasien (Manurung & Mulyadi, 2021).

Berdasarkan hasil uraian penelitian di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji kategori dan peran tematis argumen klausa verbal dalam bahasa Batak Toba. Penelitian ini menarik karena penelitian sebelumnya lebih condong menggunakan teori semantik dalam penganalisisan sementara pada penelitian ini peran tematis dikaji dari sisi sintaksis kalimatnya. Adapun peneliti dalam kajian ini ingin memaparkan dan mengidentifikasi bentuk kategori dan peran tematis argumen klausa verbal dalam BBT.

Walau termasuk satu dari 9 bahasa yang akan bertahan karena penuturnya berjumlah 5.150.000 orang (LIPI), perkembangan BBT dewasa ini sudah terkontaminasi oleh berbagai bahasa yang lain termasuk dan pengaruh bahasa Inggris. Jikalau fenomena ini terus berkesinambungan, ada kekhawatiran yang berdampak negatif terhadap pemertahanan dan pelestarian BBT. Sebaliknya, kita sebagai warga negara berharap dan melakukan aksi positif untuk memperkaya kosa kata bahasa persatuan kita, bahasa Indonesia, lewat pelestarian bahasa daerah. Sehubungan dengan fungsi bahasa sebagai identitas bangsa (Wenda et al., 2022) serta upaya perlindungan, pembinaan, pengembangan, bahasa daerah, BBT sudah dikaji oleh beberapa ahli struktural. Namun, di antara penelitian yang telah dikaji di atas, belum ada kajian penelitian membahas secara khusus mengenai kategori serta peran tematis argumen klausa verbal dalam BBT sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi dan menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai struktur BBT.

B. Metode

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian peran tematis ini (Creswell, 2010). Data dalam penelitian ini merupakan tuturan dan kalimat diperoleh dari beberapa sumber tertulis serta lisan percakapan sehari-hari. Semua data yang dikumpulkan lalu diamati, diidentifikasi, dan dipilih sesuai dengan masalah penelitian. Pengumpulan data lisan sebagai data penelitian dilakukan dengan metode cakap dan simak. Penggunaan metode cakap bersama dengan teknik dasar yang

disebut teknik pancing serta metode simak yang digunakan bersama dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya yang kemudian deskripsikan melalui teknik lanjut berupa teknik simak libat cakap dan teknik catat (Mahsun, 2017) digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Sementara data tulisan dikumpulkan dari buku *Dongan tu Ulaon Adat* (1989) dan *Impola ni Jamita* (2020). Untuk melengkapi kedua data pada penelitian ini juga digunakan data buatan oleh peneliti dengan intuisi kebahasaan yang dimiliki sebagai penutur BBT.

Data kemudian dianalisis dengan mengaplikasikan metode padan dan metode agih (Mahsun, 2017; Sudaryanto, 2018). Metode padan digunakan untuk menjelaskan kategori verba dalam BBT. Selanjutnya metode agih digunakan bersama dengan beberapa teknik analisis seperti teknik ganti, perluas, dan parafrase digunakan untuk menggolongkan peran tematis dalam klausa verbal BBT. Selanjutnya hasil analisis data disajikan dengan metode distribusional dan metode informal yang terlihat dari penggunaan kata-kata atau klausa verbal dan hubungan antar tiap unsur kalimat yang membentuk satu kesatuan.

C. Pembahasan

1. Klausa Verbal Bahasa Batak Toba

Klausa verbal dalam BBT dibagi ke dalam dua bagian, yakni (1) klausa verbal dan (2) klausa non-verbal. Klausa verbal dalam BBT dibagi atas tiga bagian yaitu klausa transitif, klausa intransitif, dan klausa semitransitif. Klausa verbal merujuk kepada jenis klausa dengan kategori verba sebagai predikatnya (Rustiati, 2020). Menurut Tennis et al. (2018) dalam sebuah klausa verbal terdapat konstituen inti/induk yang berupa verba dan secara fungsional disebut sebagai predikat verba. Verba ini selalu diikuti oleh satu atau lebih nomina ataupun frase nomina. Selanjutnya nomina atau frasa nomina tersebut akan disebut sebagai konstituen yang dibagi ke dalam konstituen inti atau *nuclear* dan konstituen noninti atau *peripheral*. Elemen inti merupakan konstituen yang muncul dikarenakan adanya sifat verba yang merupakan inti konstruksi. Dilain sisi, konstituen luar inti atau *peripheral* disebut dengan pewatas atau *adjunct*. Yang dimaksud dari argumen dalam sebuah konstruksi adalah hanya konstituen inti atau *nuclear* saja.

a. Klausa Transitif

Klausa transitif merupakan bentuk klausa dengan predikat kata kerja yang mempunyai penderita atau berkapasitas berobjek satu atau lebih (Nurhayati, 2019). Dalam BBT klausa transitif ini dapat dibagi atas klausa aktif, medial, pasif dan resiprokal. Dalam klausa transitif argumen-argumen yang terdapat dalam klausa berfungsi sebagai subjek dan objek. dalam klausa. Berikut adalah contoh klausa transitif dalam BBT.

- (5) ***Papodomhon si Butet inong***
Menidurkan ART Butet ibu
"Ibu menidurkan si Butet"

Contoh klausa (5) disebut sebagai klausa aktif. Hal tersebut merujuk pada subjek (*inong*) berperan sebagai pelaku dan objek (*butet*) berperan sebagai penderita.

- (6) ***Ibana mangusa tanganna***
“Dia menggosok tangannya”

Contoh klausa (6) merupakan klausa medial karena pelaku dan penderita (*ibana* dan *tanganna*) merujuk pada referen yang sama.

- (7) ***Diseat halaki sada manuk***
Dipotong mereka seekor ayam
“Seekor ayam dipotong oleh mereka”

Klausa (7) adalah contoh klausa pasif di mana subjek dalam klausa (*manuk*) memiliki peran sebagai penderita.

- (8) ***Marsiurupan do halaki nian***
Saling membantu T mereka memang
“Mereka saling membantu”

Klausa (8) merupakan contoh klausa resiprokal dalam BBT di mana pelaku dalam klausa (*halaki*) melakukan tindakan berbalas-balasan atau saling (*marsiurupan*)

Frasa yang bercetak tebal pada contoh (5), (6), (7), dan (8) adalah verba transitif dalam BBT. Berdasarkan data (5), (6), (7), dan (8), dapat dilihat struktur klausa transitif BBT yang beragam. Contoh (5), (7), dan (8) merupakan klausa inversi atau nonkanonis yakni letak argumen ada di belakang verba dan biasa diawali dengan verba yang diikuti dengan objek dan subjek. Sementara contoh (6) adalah klausa kanonis yakni argumen berada di depan verba yang diawali dengan subjek diikuti oleh predikat dan objek. Namun struktur ini jarang dan tidak lazim dalam BBT. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada dua struktur klausa transitif dalam BBT yaitu P+O+S (struktur dasar) dan S+P+O (jarang/tidak lazim).

b. Klausa Intransitif

Seperti halnya klausa intransitif dalam bahasa Indonesia tidak membutuhkan objek maka klausa intransitif dalam BBT verba juga tidak membutuhkan penderita/objek. Berikut adalah contoh verba intransitif dalam BBT.

- (9) ***Modom do ibana***
Tidur T dia
“Dia tidur”

- (10) ***Lao ibana tu hauma***
Pergi dia ke kebun
“Dia pergi ke kebun”

- (11) ***Marumpak tangga i dompak pintu***
Tumbang tangga itu kerah pintu
“Tangga itu tumbang ke arah pintu”

Semua kata-kata yang bercetak tebal pada contoh (9), (10), dan (11) tidak memiliki objek yang mengikuti sehingga kata-kata tersebut dikategorikan ke dalam jenis verba intransitif. Contoh (9), (10), dan (11) juga menunjukkan bahwa ada dua struktur klausa intransitif dalam BBT. Pertama P+S seperti pada contoh (9) di mana *modom* sebagai predikat dan *ibana* sebagai subjek. Kedua P+S+Ket seperti pada contoh (10) dan (11) di mana *lao* dan *marumpak* adalah kata kerja yang berfungsi sebagai predikat, *ibana* dan *tangga i* sebagai subjek dan *tu hauma* dan *dompok pintu* sebagai keterangan yang berfungsi pelengkap dalam klausa.

c. Klausa Semitransitif

Klausa semitransitif memiliki verba semitransitif sebagai predikat. Verba. Verba semitransitif adalah verba yang tidak membutuhkan pelengkap. Pada umumnya verba semitransitif diikuti nomina yang berfungsi sebagai pelengkap dan bukan objek atau penderita. Berikut contoh klausa semitransitif.

- (12) **Maratap ijuk** do jabuna
Beratap ijuk T rumahnya
"Rumahnya beratap ijuk"
- (13) **Marbada munsung** halaki
Berkelahi mulut mereka
"Mereka bertengkar"
- (14) **Marsap gambo** horbo i
Berlumur lumpur kerbau itu
"Kerbau itu berlumur lumpur"
- (15) **Mangalap hosa** anggina di halaman
Menjemput kekuatan adiknya di halaman
"Adiknya beristirahat di halaman"

Kata-kata yang bercetak tebal pada contoh (12), (13), (14), dan (15) adalah contoh verba semitransitif sehingga terlihat struktur P+S (12, 13, 14) dan P+S+Ket (15). Pada kenyataannya beberapa verba semitransitif dalam BBT dapat berperan sebagai verba intransitif. Pada contoh di atas, verba pada contoh (12) dan (13) verba *maratap* dan *marbada* dapat berperan sebagai verba transitif karena digunakan tanpa harus diikuti oleh nomina atau pelengkap (sebagai contoh: *maratap do jabuna* dan *marbada halaki*). Namun verba *marsap* dan *mangalap* pada contoh (14) dan (15) wajib diikuti oleh nomina atau pelengkap. Jika tidak diikuti oleh nomina atau pelengkap maka penggunaan kata *marsap* dan *mangalap* tidak berterima dalam BBT.

2. Klausa Nonverbal Bahasa Batak Toba

Klausa nonverbal diartikan sebagai klausa yang memiliki predikat nonverbal. Berdasarkan kategori nonverbal yang dapat berperan sebagai predikat dalam BBT adalah nominal, numeral, ajektival, adverbial (frase preposisional). Berikut contohnya.

- (16) *Datu bolon do bapana*
Dukun besar T ayahnya
“Ayahnya dukun besar”
- (17) *Di hauma dope omakmu*
Di ladang masih ibumu
“Ibumu masih di ladang”
- (18) *Bagak hian boru-boru i*
Cantik sekali Wanita itu
“Wanita itu sangat cantik”
- (19) *Lima itona*
Lima saudaranya
“Saudara laki-lakinya lima orang”

Klausa nonverbal dalam BBT memiliki struktur yang sama dengan kalimat ekuasional yang juga berpredikat nonverbal di mana identitas dari subjeknya diperkenalkan oleh predikat itu sendiri. Contoh (16) merupakan klausa nominal di mana *bapana* merupakan nomina yang mengisi fungsi subjek dan penandanya. Kemudian nomina yang berfungsi sebagai subjek dapat dideskripsikan dengan (nama) nomina pengisi fungsi predikat. Sehingga didapat struktur P+S untuk klausa ini. Selanjutnya pada contoh klausa adverbial (17) posisi subjek ada di bagian akhir klausa yakni *omakmu*. Posisi subjek ini berada di belakang predikat yang berupa frase preposisi. Sehingga klausa adverbial ini berstruktur P+S. Pada klausa adjektiva (18) *bagak hian* adalah merupakan kategori adjektiva yang berperan sebagai predikat yang diikuti oleh *boru-boru i* sebagai subjek di akhir klausa. Sehingga struktur klausa adjektiva ini pun P+S. Contoh terakhir (19) merupakan klausa numeralia yang juga berstruktur P+S. Hal ini terlihat dari predikat klausa yang berupa frase numeralia yakni *lima* dan subjek yakni *itona* berada diakhir klausa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur klausa nonverbal BBT berbentuk P+S.

3. Peran Tematis Argumen dalam Bahasa Batak Toba

Konsep peran argumen yang dimaksud di sini adalah berdasarkan pengelompokan tipe argumen yang dihasilkan oleh adanya verba tertentu dalam konstruksi klausa. Secara sintaksis, sebuah argumen klausa dibentuk dari argumen inti atau *nukleus* yakni aktor dan pasien (*actor-undergoer*) dan argumen noninti atau *peripheral* yakni penyebab, instrumen, lokasi, serta tema (Tenis et al., 2018). Peran argumen memiliki pendekatan yang berbeda yang ditandai oleh konsep sintaksis yang mendeskripsikan kejadian/situasi (Satyawati et al., 2020). Peran argumen dapat direalisasikan melalui nilai peran tematis yang melekat

kepada argumennya yang disebabkan oleh sifat verba yang ada dalam klausa tersebut. Generalisasi peran partisipan dalam peristiwa verbalah yang disebut peran semantis. Ada dua peran utama semantis yang dikenal yakni *actor* (pelaku) dan *undergoer* (pengalam). Keduanya bersifat tetap walau memiliki wujud berbeda. Realisasi keduanya dalam argumen verba akan menghasilkan bermacam peran berbeda yang mengikuti ciri semantik dari predikatnya (Maturbongs, 2016). Di dalam kedua peran umum di atas juga terkandung beberapa peran khusus (tematis) yang disebut agen, pemengaruh, teman, pasien dan lokatif. Berikut ini adalah peran tematis argumen yang ditemukan pada BBT.

a. Agen

Agen adalah peran dari argumen klausa yang adalah pelaku yang melakukan aksi/tindakan. Agen adalah instigator dalam melakukan tindakan sebuah peristiwa. Pada realisasinya agen hanya akan menduduki peran pelaku dan tidak pernah penderita.

(20) Manonton namarbada boru-borui
V Pend:Sti Pel: ag
menonton orang berkelahi perempuan itu
"Perempuan itu melihat orang bertengkar".

(21) Mangusa bohina ibana
V Pend: tema Pel: Ag
Mengusap wajahnya Dia
"Dia mengusap wajahnya"

(22) marsijalangan do halaki di tahun na baru
V Pel: Ag
Bersalaman mereka ditahun baru
"Mereka bersalaman ditahun yang baru"

(23) Mangan omak dijabu
V Pel: Ag
Makan ibu di rumah
"Ibu makan di rumah"

Dari contoh-contoh di atas bisa dilihat bahwa subjek pada klausa intransitif (23) dan klausa transitif baik klausa aktif (20), medial (21), resiprokal (22) memiliki peran sebagai agen. Subjek *boru-borui* (20), *ibana* (21), *halaki* (22) dan *omak* (23) merupakan pelaku yang melakukan tindakan sebagaimana yang tercermin dalam predikat klausanya.

b. Tema

Tema merupakan entitas yang mengalami perubahan lokasi yang bukan atas kehendaknya sendiri. Peran ini mirip seperti peran pasien yang dikenai pekerjaan akibat dari verba namun tema mengalami pergerakan/perpindahan. Berikut adalah contohnya.

(24) *Manampal ibana tu pintu*

V Pend: Tema

Terhempas dia ke pintu

“Dia terhempas ke pintu”

(25) *Mandanggurhon nira halaki tu atap*

V Pend: tema Pel: Ag

Melemparkan garam mereka ke atap

“Mereka melemparkan garam ke atap”

Pada contoh (24) dan (35) argumen klausa berupa *ibana* (24) dan *nira* (25) dikategorikan dalam peran tematis sebagai agen merujuk kepada keduanya yang mengalami perubahan lokasi dan pergerakan sesuai dengan predikat yang dimiliki masing-masing.

c. Stimulus

Argumen ini memiliki karakteristik yang sama dengan peran agen, namun stimulus tidak secara langsung mengenai penderita. *Stimulus* adalah pelaku melakukan tindakan. Yang menyebabkan sesuatu. *Stimulus* ini juga adalah penyebab munculnya perasaan mental dan emosional yang dirasakan oleh *experiencer*/pengalam.

(26) *Udan ni mambaen mate suan-suanan di hauma*

Pel: Sti V Pend: Ps

Hujan itu membuat mati tanam-tanaman di ladang

“Hujan itu mematikan tanam-tanaman di ladang”

(27) *Lambok ni hatanai palambokhon ate-ate ni omakna*

Pel: Sti V Pend: Pengalam

Lembut kata-katanya mendamaikan hati ibunya

“Kelembutan kata-katanya mendamaikan hati ibunya”

Dari kedua contoh di atas dapat dilihat bahwa *udan* pada contoh (26) merupakan pelaku sekaligus stimulus yang secara tidak langsung mempengaruhi pasien *suan-suanan*. Verba *mambaen mate* juga menyatakan tindakan yang secara tidak langsung dilakukan oleh stimulus. Begitu juga dengan kata *lambok ni hatana* (27) memunculkan perasaan yang dinyatakan oleh verba *palambokhon* terhadap pengalam (*ate-ateni omakna*).

d. Pasien

Berbanding terbalik dengan agen, pasien adalah sasaran agen sebagai pelaku. Argumen ini dipengaruhi oleh agen. Disisi lain pasien menyatakan argumen yang sedang berada dalam satu keadaan ataupun mengalami perubahan yang disebabkan oleh verba.

(28) Marropuk kaca didanggur angka dakdanak
V Pend: Ps Pel: Ag

Pecah kaca karena dilempar anak-anak
"Kaca pecah karena dilempar anak-anak"

(29) Maponggol pat ni tulang tingki kecelakaan
V Pend: Ps

Patah kaki paman ketika kecelakaan
"Kaki paman patah ketika kecelakaan"

(30) Mardenggan pamatang ibana
V Pend: Ps

Mengandung dia
"Dia mengandung"

Pada contoh di atas *kaca* (28), *pat ni tulang* (29), *ibana* (30) merupakan penderita dalam setiap klausa di atas dikarenakan adanya suatu peristiwa yang terjadi terhadap ketiganya yang diakibatkan oleh kata kerja dalam predikat masing-masing klausa. Ketiganya berperan sebagai pasien karena ketiga partisipan tersebut tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi pada verba.

e. Lokatif

Lokatif ialah peran sebuah argumen sebagai tempat ataupun lokasi di mana peristiwa dalam verba terjadi. Dalam kenyataannya argumen ini berfungsi sebagai *adjung* sehingga disebut bukan merupakan argumen inti tetapi argumen noninti.

(31) Marsijalangan halaki di pesta nantuari
V Pel: Ag Lok

Bersalaman mereka di pesta kemarin
"Mereka bersalaman di pesta kemarin"

(32) Manaba hau na balga bapak na di harangan
V Pend: Ps Pel: Ag Lok

Menebang kayu besar bapak nya di hutan
"Bapaknya menebang kayu besar di hutan"

Dalam contoh (31) *di pesta nantuari* dan (32) *di harangan* keduanya merujuk kepada peran tematis lokatif yang menunjukkan tempat atau lokasi dari kejadian yang terjadi dalam klausa.

f. Pengalam

Pengalam merupakan peran dari sebuah argumen yang mengalami suatu keadaan atau perasaan. Peran ini tidak melakukan, memulai, ataupun memprakarsai atau mengontrol keadaan. Secara logika argumen ini mestilah ditujukan kepada entitas

bernyawa karena hanya yang bernyawa dapat merasakan dan mengalami sesuatu. Berikut penggunaannya dalam klausa.

- (33) *Bagak hian angginai*
V Pel: Pengalam
Cantik sekali adiknya
“Adiknya cantik sekali”
- (34) *Malungun dakdanaki dihamamateni omakna*
V Pel: Pengalam
Bersedih anak-anak itu di kematian ibu mereka
“Anak-anak itu bersedih atas kematian ibu mereka”
- (35) *Manjalo pamasu-masuon sian pandita halaki nadua*
V Pend: tema Pel: Pengalam
Menerima pemberkatan dari pendeta mereka berdua
“Mereka berdua menerima pemberkatan dari pendeta”.

Subjek dalam contoh di atas berupa *angginai* (33), *dakdanaki* (34), dan *halaki nadua* (35) merupakan argumen dari klausa yang berperan sebagai pengalam. Hal ini didasarkan pada bahwa sebagai subjek dalam setiap klausa elemen-elemen tersebutlah yang mengalami atau merasakan perasaan yang tercermin lewat predikat klausanya.

D. Penutup

Kategori klausa verbal dalam BBT dibagi menjadi dua bagian yakni klausa verbal dan non-verbal. Selanjutnya klausa verbal terdiri atas: (1) klausa transitif dengan struktur P+S+O dan S+P+O dan terbagi atas klausa aktif klausa medial, klausa pasif, dan klausa resiprokal; (2) klausa intransitif dengan struktur P+S dan P+S+Ket; dan (3) klausa semitransitif dengan struktur S+P dan S+P+ket. Selanjutnya, pada bagian klausa non-verbal pada BBT, yakni klausa yang dengan predikat non-verbal memiliki nominal, numeral, adjektival, adverbial (frasa preposisional) sebagai kategori dalam predikatnya. peran argumen dari frasa verba dalam BBT dikategorikan ke dalam peran makro dan peran tematis. Peran makro pada argumen frasa verba BBT terdiri atas *actor* dan *undergoer*, sedangkan peran tematis terdiri atas *agent* (agen), *stimulus* (pemengaruh), *experiencer* (pengalam), *theme* (tema), dan *patient* (pasien).

Daftar Pustaka

- Afarly, T. A. (2007). *Do Verbs have Argument Structure? in Argument Structure; Linguistik Aktuell Linguistic Today*. John Benjamin Publishing Company.
- Arifin, F. I. (2020). Kategori dan Peran Semantis Verba dalam Teks Berita Pendidikan. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 53–65. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/14737>
- Basaria, I. (2014). *Argument Structure of Transitive Sentence in Toba Batak Language*.

- IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 19(9), 7–14.
<https://doi.org/10.9790/0837-19990714>
- Booij, G. (2007). *The Grammar of Words*. Oxford University Press/Oxford.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199226245.001.0001>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Foley, W. A., & Valin, R. D. Van. (1984). *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge University Press.
- Iswara, A. A. (2017). Fungsi Sintaksis Dan Peran Semantik Argumen Frasa Verba Bahasa Bali. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 388–402.
<https://doi.org/10.22225/jr.1.2.43.388-402>
- Kharisma, N., Nadra, N., & Reniwati, R. (2021). Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikucur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 425–440.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.280>
- Levin, B. (2007). *The Lexical Semantics of Verbs III: Semantic Determinants of Argument Realization* (Course LSA.113P). <https://web.stanford.edu/~bclevin/lisa07semDET.pdf>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Manurung, Y. H., & Mulyadi. (2021). The Semantic Role of Core Argument on Batak Toba Language. *International Journal of Research Publications*, 79(1), 155–160.
<https://doi.org/10.47119/IJRP100791620212031>
- Marafat, L. O. S. (2017). Peran Semantis Pronomina Persona Bahasa Muna. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 185–200. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.23.185-200>
- Maturbongs, A. (2016). Peran Semantis Verba Bahasa Abun. *Kandai*, 12(1), 17–37.
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/69>
- Mulyadi. (2010). Verba Emosi Statif dalam Bahasa Melayu Asahan. *Linguistika*, 17(2).
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/423>
- Nurhayati, D. (2019). Struktur Klausa Bahasa Jawa di Desa Tolisu Kecamatan Toili Kabupaten Banggai. *Bahasa Dan Sastra*, 4(3), 70–78.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12226>
- Rustiati. (2020). Analisis Peran Semantik Kalimat Ekatransitif, Semitransitif, dan Intransitif. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2020*, 42–51.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/44914>
- Samu, A. Y. (2019). Fungsi Sintaktis dan Peran Semantis Argumen Inti Bahasa Manggarai Dialek Manggarai Tengah. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 186–204.
<https://doi.org/10.26499/li.v36i2.83>
- Satyawati, M. S., Purnawati, K. W., & Kardana, I. N. (2020). Ekspresi Semantis Verba dan Pelibatan Argumen dalam Klausa Bahasa Bima. *Mozaik Humaniora*, 19(2), 181–193.
<https://doi.org/10.20473/mozaik.v19i2.14918>

- Sibarani, R. (2010). *Sintaksis Bahasa Batak Toba*. USU Press.
- Sitorus, N., & Mulyadi, M. (2022). Konstruksi Aplikatif Bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 631–640. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.431>
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Duta Wacana University Press.
- Tenis, H. I., B. Kroon, Y., & W. Haan, J. (2018). Peran Semantis Argumen Klausa Verbal Bahasa Dawan Dialek Amanuban, Nusa Tenggara Timur. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 369–392. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.36449>
- Valin, R. D. van. (2005). *Exploring the Syntax-Semantics Interface*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511610578>
- Verhaar, J. V. M. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wenda, D., Kabanga, L., & Labobar, M. W. (2022). Fungsi Bahasa pada Konten Khotbah Pengkhotbah di Jemaat-Jemaat Lingkungan Kota Klasik Sentani. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 793–806. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.483>

